

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentawai merupakan salah satu kabupaten di propinsi Sumatera Barat yang mempunyai kebudayaan berbeda dengan kebudayaan mayoritas penduduk Sumatera Barat. Banyak adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih tetap dipegang oleh masyarakat Mentawai. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat Mentawai adalah *Sikerei*.



Gambar 1.1 Seorang *Sikerei* sedang melakukan proses ritual

Sumber :Dokumentasi Peneliti (2015)

Masih banyak orang yang belum mengetahui tentang sosok *sikerei*. Namun, bagi masyarakat Mentawai sosok *sikerei* sudah tidak asing lagi. *Sikerei* adalah anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibandingkan

anggota suku lainya yaitu kepandaianya mengobati penyakit. Cara penyembuhan tradisional dengan *sikerei* diwariskan secara informal dalam ikatan keluarga ataupun kekerabatan dari nenek moyang, lazimnya diterima dan dipercaya begitu saja oleh masyarakat Mentawai tanpa bersikap kritis.Sampai saat ini penerimaan masyarakat terhadap penyembuhan oleh *sikerei* masih tetap tinggi walaupun masyarakat Siberut sudah mengetahui adanya dokter ataupun puskesmas di tempat mereka.

Data mengenai tindakan pengobatan tradisional *sikerei* di kabupaten kepulauan Mentawai memang belum ditemukan, akan tetapi dari data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 orang suku Mentawai. Dari 10 didapatkan 9 responden yang memilih pengobatan tradisional melalui *sikerei* dan 1 responden yang memilih pengobatan ke tempat pelayanan kesehatan.Berdasarkan wawancara awal tersebut dapat dipahami bahwa mayoritas masyarakat Mentawai masih mempercayai pengobatan tradisional dengan *sikerei*.Hal ini didasari karena masyarakat Mentawai yang masih menjaga kepercayaan turun temurun dari nenek moyang.

Selain itu wawancara awal juga dilakukan dengan mewawancari Kepala Desa Puro, Pulau Siberut Bapak Robert.Bapak Robert menyatakan bahwa kurang lebih 90% masyarakat Mentawai khususnya Pulau Siberut masih mempercayai pengobatan dengan *sikerei*.Masyarakat Mentawai menganggap pengobatan dengan *sikerei* menjadi sebuah keharusan karena *sikerei* merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak dulu.

Setiap daerah dan budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda. Komunikasi manusia dilakukan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah komunikasi verbal. Manusia berbicara, menyimak, menulis, atau berpidato. Semua itu merupakan contoh dari komunikasi manusia dalam bentuk verbal. Pada sisi lain, manusia pun berkomunikasi dalam bentuk non verbal. Bahasa tubuh, seperti gerak mata, perubahan mimik, atau gerakan tangan, adalah bagian bagian tubuh yang biasa digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dalam bentuk non verbal. (Sudarma,2014:67)

Pengobatan tradisional *sikerei* menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal. Komunikasi verbal tentunya menggunakan bahasa asli Mentawai, biasanya disampaikan tidak hanya dengan obrolan biasa namun juga menggunakan nyanyian syair. Bentuk komunikasi non verbal bisa berupa gerakan tubuh yang menyerupai tarian.



Gambar 1.2 *Sikerei* sedang melakukan salah satu proses pengobatan

Sumber :Dokumentasi peneliti (2015)

Untuk mengetahui proses pengobatannya peneliti melakukan wawancara awal dengan salah seorang suku Mentawai yang berasal dari Pulau Siberut dan pernah melakukan pengobatan dengan *sikerei*. Narasumber bernama Maristi Sepungan (45tahun). Narasumber menjelaskan saat melakukan proses pengobatan, *sikerei* menggunakan baju adat Mentawai. Alat bantu yang dipakai adalah sebuah lonceng. Lonceng tersebut digunakan sebagai pengiring saat *sikerei* mengeluarkan nyanyian dalam bahasa Mentawai. Pengobatan juga menggunakan gerakan-gerakan tubuh layaknya sebuah tarian. Namun, saat ditanyakan makna dari nyanyian dan gerakan *sikerei* tersebut, narasumber sendiri tidak mengerti, padahal narasumber dan *sikerei* sama-sama berasal dari Pulau Siberut dan menggunakan bahasa yang sama. Walaupun narasumber tidak mengerti makna dari setiap proses pengobatan tersebut narasumber tetap mempercayai kesembuhannya dengan *sikerei*.

Pesan yang disampaikan melalui bentuk komunikasi verbal dan non verbal tentunya mempunyai makna masing-masing. Namun terkadang makna tersebut tidak bisa langsung dipahami oleh lawan bicara. Namun faktanya, antara *sikerei* dan pasien tetap terjadi sebuah komunikasi. Peneliti melihat bahwa *sikerei* terjadi proses komunikasi yang unik, dimana *sikerei* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dalam hal ini adalah pasien, namun komunikan tidak memahami makna dari komunikasi yang digunakan oleh komunikator. Walaupun komunikan tidak memahami makna yang disampaikan komunikator, komunikan tetap mempercayai pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam komunikasi hal tersebut termasuk kedalam komunikasi sebagai transaksi atau model transaksional, dimana makna dikirim dari satu orang ke orang lain. Dalam model interaksional, makna dicapai melalui umpan balik dari pengirim dan penerima. Dalam model transaksional, orang bersama membangun makna. Selanjutnya, apa yang dikatakan orang selama transaksi sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka. Model transaksional mengandaikan bahwa kita secara bersamaan mengirim dan menerima pesan, kita hadir untuk kedua elemen verbal dan nonverbal dari pesan. Dalam arti, komunikator bernegosiasi makna (West 2010:14). Oleh karena itu komunikasi yang terjadi antara sikerei dengan pasien dalam pengobatan tersebut terjadi karena sikerei dan pasien saling memaknai pesan yang disampaikan.

Proses pengobatan sikerei dengan pasien juga bisa termasuk dalam komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik sendiri adalah komunikasi yg direncanakan secara sadar, bertujuan dan dipusatkan (Sears, 2004) untuk kesembuhan pasien. Hal ini menjadi menarik karena peneliti melihat bahwa tanpa mengetahui arti non verbal yang digunakan oleh sikerei tapi pasien tentu bisa memaknai pesan tersebut dalam komunikasi interpersonal mereka. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam proses komunikasi *sikerei* dalam pengobatan tradisional masyarakat Mentawai menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian ini diberi judul : **“Komunikasi Interpersonal *Sikerei* dengan pasien dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Mentawai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakomunikasi interpersonal *sikere* dengan pasien dalam pengobatan tradisional masyarakat Mentawai ?

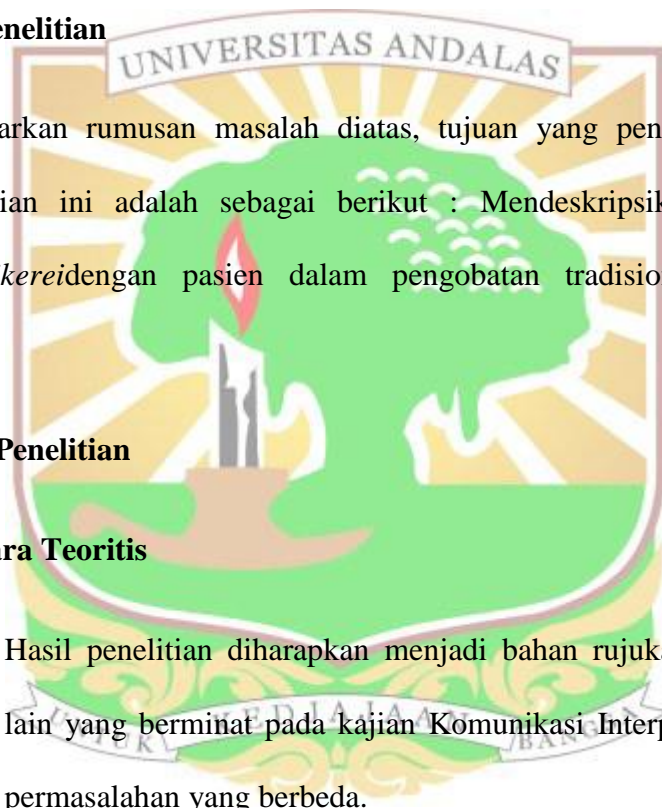
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Mendeskripsikan komunikasi interpersonal *sikere* dengan pasien dalam pengobatan tradisional masyarakat Mentawai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang berminat pada kajian Komunikasi Interpersonal dengan permasalahan yang berbeda.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Interpersonal.



2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan salah satu budaya Mentawai yang masih terjaga sampai saat ini.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penambahan pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang *sikerei* yang ada di Mentawai.

